

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kajian tentang Strategi

Kata strategi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *Stratos* yang berarti jumlah besar atau yang tersebar, dan *again* yang berarti memimpin atau mengumpulkan. Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam bahasa Inggris, kata strategi dianggap relevan dengan kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).<sup>14</sup>

Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

- a. Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>
- b. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), hal. 169

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 186

- c. Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa strategi adalah pola umum atau garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, strategi memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar disebut strategi pembelajaran.

Berikut ini terdapat beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Ahmad Sabri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.<sup>18</sup>
- b) Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 187

<sup>18</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 46

c) Sofan Amri mengartikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai.<sup>20</sup>

Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan atau pola umum yang dirancang oleh guru dalam mengembangkan segala potensi peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi beberapa aspek sebagai berikut:<sup>21</sup>

- (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- (b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
- (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan

---

<sup>20</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2015), hal. 6

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5-6

umpan balik untuk memperbaiki sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat perbedaan antara strategi, pendekatan, metode, dan teknik. Menurut Gropper dalam Ramayulis mengatakan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik yang digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan. Strategi lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran.

Metode adalah cara yang yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi peserta didik (metode belajar). Metode juga berbeda dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan sesungguhnya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, selanjutnya akan melahirkan metode pembelajaran dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 127

Menurut Harvey F. Silver strategi pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:<sup>23</sup>

a). Strategi Penguasaan

Strategi penguasaan terfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk mengingat dan merangkum. Strategi ini memotivasi melalui penyediaan urutan yang jelas, umpan balik yang cepat, dan penguatan dalam perluasan kompetensi dan keberhasilan yang terukur.

b). Strategi Pemahaman

Strategi pemahaman berusaha memunculkan dan mengembangkan kemampuan menalar serta logika peserta didik. Strategi ini memberikan memotivasi dengan membangkitkan keingintahuan melalui misteri, masalah, petunjuk dan kesempatan menganalisis dan berdebat.

c). Strategi Antar pribadi

Strategi antarpribadi berfokus pada pengembangan kebutuhan untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan orang lain (sosial). Strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka memotivasi peserta didik agar memulai keinginan diri untuk memiliki keanggotaan dan hubungan.

---

<sup>23</sup> Harvey F. Silver et all., *Strategi-strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), hal. 4

d). Strategi Ekspresi Diri

Strategi ekspresi diri berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berimajinasi dan menghasilkan sesuatu. Strategi ini menggunakan perumpamaan, metafora, pola, dan andaian dalam rangka memotivasi determinasi dan ambisi peserta didik dalam mencapai individualitas dan orisinalitas.

Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik.

## 2. Kajian Tentang Guru

### a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk itu guru harus menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas keguruannya.<sup>24</sup>

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri

---

<sup>24</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal.86

teladan (*panutan*) bagi semua muridnya Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Adapun pengertian guru menurut para ahli:<sup>25</sup>

1. Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.
2. Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal.1

3. Menurut Keputusan Menteri pendidikan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.
4. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

#### **b. Peran Guru**

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki tugas atau peranan baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas (pengabdian). Secara umum guru memiliki peranan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:<sup>26</sup>

- (a) Guru sebagai pengajar bertugas melaksanakan pembelajaran sebagai tanggung jawab utamanya. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.
- (b) Guru sebagai pendidik bertugas menjadi tokoh, teladan, dan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), hal.

standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya.

- (c) Guru sebagai pembimbing bertugas merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, menggunakan petunjuk, serta menilai kelancarannya proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>27</sup>
- (d) Guru sebagai informator bertugas memberikan informasi atau pengetahuan dan memiliki penguasaan yang matang terhadap bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.
- (e) Guru sebagai inspirator bertugas memberikan ilham atau petunjuk yang baik terhadap segala masalah atau persoalan belajar demi kemajuan belajar peserta didik.
- (f) Guru sebagai organisator bertugas sebagai pengelola kegiatan akademis, silabus, workshop, jadwal pelajaran, menyusun tata tertib sekolah, membuat kalender akademik dan sebagainya yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.
- (g) Guru sebagai korektor bertugas untuk dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Latar belakang kehidupan anak peserta didik yang berbeda-beda dari segi sosio-kultural masyarakat, sehingga guru harus dapat memilah dan menyaring

---

<sup>27</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 123

nilai-nilai tersebut, yang baik dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

- (h) Guru sebagai motivator bertugas memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- (i) Guru sebagai moderator bertugas mengatur arus kegiatan belajar peserta didik, menampung permasalahan yang diajukan oleh peserta didik dan memecahkan masalah tersebut bersama dengan peserta didik.
- (j) Guru sebagai pengelola kelas bertugas mengelola lingkungan kelas yang kondusif agar dapat menunjang jalannya interaksi edukatif.
- (k) Guru sebagai fasilitator bertugas menyediakan fasilitas-fasilitas atau sarana yang dapat memberikan kemudahan atau menunjang kelancaran dan efektifitas kegiatan pembelajaran.
- (l) Guru sebagai inisiator bertugas menjadi pencetus ide-ide demi kemajuan dunia pendidikan. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
- (m) Guru sebagai mediator yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang penggunaan media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Sehingga media

pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.

- (n) Guru sebagai supervisor bertugas membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Sehingga guru dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
- (o) Guru sebagai evaluator bertugas memberikan penilaian secara objektif dan komprehensif terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian guru memiliki peranan dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya guru harus memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan sehingga akan dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **c. Kompetensi Guru**

Setiap guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas mengajar. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar memiliki kelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Dengan memiliki kompetensi, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 seorang guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pembelajaran sesuai keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 5) Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga

---

<sup>28</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007), hal. 56

pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

6) Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standart yang dipersyaratkan.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian atau karakter yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Terdapat beberapa aspek kepribadian atau karakter yang harus dimiliki oleh guru, meliputi:<sup>29</sup>

- 1) Mantab dan stabil yaitu guru harus bertindak sesuai dengan hukum dan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.
- 2) Dewasa yaitu guru harus menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Arif yaitu guru harus memiliki sikap yang bijaksana dalam melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak.

---

<sup>29</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 14

- 4) Berwibawa yaitu guru harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlak mulia yaitu guru harus dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk dapat membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi atau kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat empat indikator yang berkaitan dengan kompetensi profesional meliputi:<sup>30</sup>

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 15

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Terdapat empat indikator yang harus dimiliki guru berkaitan dengan kompetensi sosial, meliputi:<sup>31</sup>

- 1) Bersikap inklusi, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau dalam bentuk lain.

### **3. Kajian tentang pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian pendidikan Karakter**

Pengetian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 16

sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>32</sup>

Sedangkan arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja, karena menjadi cerdas dan matang merupakan hak asasi manusia pada umumnya.<sup>33</sup> pengertian pendidikan secara sempit merupakan seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal, dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga sekolah.<sup>34</sup>

Menurut Ahmad D. Marina, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju kepribadian yang utama.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

Pengertian Karakter berasal dari bahasa lain “kharakter” “kharsein”. “kharax”, yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan

---

<sup>32</sup> Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 52

<sup>33</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 78-

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 84

<sup>35</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Adapun pengertian karakter menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Scerenso mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, serta kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>36</sup>
- b. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah seseorang itu memanasifestasikan perilaku mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, seseorang baru bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>37</sup>
- c. Herman kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dari khas tersebut adalah asli mengakar dari kepribadian seseorang tersebut dan merupakan

---

<sup>36</sup> Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.2

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan , dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, penegak serta membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter , jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan dalam hidupnya.

Setelah mengetahui arti dari “pendidikan” dan “karakter” maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk menjejakan nilai-nilai kepada siswanya.

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>39</sup>

## **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter**

### **1. Pendidikan karakter dalam sekolah**

Pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 28

<sup>39</sup> Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hal. 45

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses di sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b) Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk merumuskan berbagai tingkah laku anak yang negative menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menerangkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berkeadilan, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## 2. Fungsi pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 9-10

- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompotitif dalam pergaulan dunia.<sup>41</sup>

**c. Landasan pendidikan karakter**

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadddian luhur. Maka dalam hal ini landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter berdasarkan UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi peserta didik, yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya manusia yang beriman berakhlak mulia, berilmu, cakap, keratif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari pada pendidikan karakter.

---

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal.30

<sup>42</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.8

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an:

لَقَدْ كُنَّا لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةً حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab:21)

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensuri tauladani nabi Muhammad SAW tentang kebesaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kebesarannya dalam menanti pertolongan dari Allah SWT.

Ayat diatas menunjukkan Allah telah mengingatkan kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka yang firmanya-Nya berbunyi “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.

#### d. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter begitu penting perannya dalam pembentukan karakter seseorang. Disekolah begitu gencar dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa yang mengharapkan karakter yang baik sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tapi tidak selama

seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi dapat dirubah secara perlahan kearah yang lebih baik.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menerapkan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidikan dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter sebagai pedagogik merupakan satu keping dari dua sisi paradigma pendekatan moral dalam pendidikan, yaitu pendekatan moral dalam lingkup yang lebih sempit yaitu dalam sekolah, dan dalam lingkup yang lebih luas yaitu dalam realisasi individu dengan lembaga lain, berupa peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan.<sup>44</sup>

Dalam dunia pendidikan yang sering dihadapi oleh para pengamat pendidikan dan praktisi pendidikan lebih cenderung dilingkup sekolah. Pendidikan karkater disekolah merupakan pendidikan karakter mempersyaratkan bahwa setiap kinerja individu di

---

<sup>43</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuna Pustaka, 2010), hal.13

<sup>44</sup> A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 153

dalam lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat pendidikan karakter ini, memiliki metode yang efektif bagi penanaman nilai, memiliki prioritas nilai yang menjadi visi utama kelembagaan.<sup>45</sup> Dengan demikian pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan ditekankan pada lembaga pendidikan maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu diperhatikan dan perlu ditanamkan untuk membentuk karakter siswa para generasi bangsa.

Menentukan nilai-nilai relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan dan dalam situasi lain, nilai lain akan lebih cocok. Oleh sebab itu, kriteria penentuan nilai-nilai ini sangat dinamis dalam arti, aplikasi praktisnya didalam masyarakat akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu tetap sama.

Menurut Komensky (Koesoma:2007) bahwa kepada anak didik semestinya diajarkan seluruh kemampuan tanpa mengecualikannya. Ini adalah prinsip dasar pendidikan karakter, sebab sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang cara bertindak, pola perilaku yang diajarkan disekolah melainkan nilai-nilai yang semakin

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 220

membawa proses membudaya dan manusialah yang boleh masuk didalam penanaman nilai disekolah.

Dari beberapa penjelasan tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik dan tidaknya untuk dilakukan.

Menurut kemendiknas 2010 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

a) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaanya. Secara politis kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b) Pancasila

Negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangasaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pancasila dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyaraatan,

budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat. Nilai-nilai itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu, posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d) Tujuan pendidikan nasional

Sebagai rumus kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah

sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>46</sup>

Nilai-nilai karakter sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Diantara nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa ada 18 unsur dan nilai diantaranya adalah:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatannya.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>46</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal 8-9

## 5) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan semangat pantang menyerah dalam menginginkan suatu hal.

## 6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang dimilikinya.

## 7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain.

## 8) Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## 9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

## 10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

## 11) Cinta tanah air

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 12) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

## 13) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

## 14) Bersahabat atau komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mudah dalam bergaul dengan orang lain.

## 15) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghargai keberhasilan orang lain.

## 16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya.

## 17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 200

Nilai-nilai diatas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab seorang guru semata dalam menanamkannya kepada siswa, perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan. Jika pendidikan karakter ditanamkan terus menerus, pendidikan karakter akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Orang-orang yang berhasil dalam bidanya masing-masing umumnya mempunyai sikap konsistensi tinggi memegang nilai yang dianutnya. Nilai-nilai itu menjadi penting sebagai bagian dalam mewujudkan masyarakat global yang berkeadaban secara bertahap.<sup>48</sup>

**e. Strategi penanaman pendidikan karakter**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah,

---

<sup>48</sup> Asman Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 40

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. 4, hal. 5

Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>50</sup>

Jadi yang disebut dengan strategi penanaman karakter adalah sebuah garis-garis besar haluan yang direalisasikan melalui tindakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam menanamkan karakter.

Adapun prinsip-prinsip strategi adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

1. Prinsip yang berorientasi pada tujuan
2. Prinsip yang berorientasi pada individu
3. Prinsip yang berorientasi pada integritas
4. Prinsip interaktif
5. Proses inspiratif
6. Berpijak pada prinsip menyenangkan
7. Prinsip menantang
8. Motivasi

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang

---

<sup>50</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 8

<sup>51</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal 185-188

baik yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan atau pengetahuan tentang emosi dan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan moral (moral action). Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).<sup>52</sup> Adapun strategi tersebut dapat dilakukan melalui:

1) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata. Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran berbasis pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 192-193

2) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu *kegiatan rutin* seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, *kegiatan spontan* seperti mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah, *keteladanan* seperti teladan guru dalam hal nilai disiplin dan juga keberhasilan, pengondisian atau *conditing* seperti kondisi toilet yang bersih.

3) Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Keberhasilan pendidikan disekolah sangat bergantung pada kegiatan keseharian siswa dirumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan sekolah dapat mengupayakan

terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Selain hal diatas, strategi dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut:<sup>53</sup>

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah itu. Tatkala tiba waktu shalat, maka seluruh anggota keluarga menyiapkan diri untuk shalat. Tidak ada satu orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan shalat. Kalau ada anggota keluarga yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka hal itu harus dijelaskan kepada anak, sehingga anak bisa memahami sebagai hal yang bisa dimaklumi.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

---

<sup>53</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal 40-45

- a. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi
- b. Memiliki kompetensi minimal
- c. Memiliki integritas moral

Kegiatan pemberian contoh atau teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.<sup>54</sup>

## 2) Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana semestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena kedisiplinan. Sebaliknya banyak orang membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Menanam prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakan kedisiplinan.

Banyak cara menegakan kedisiplinan, terutama di sekolah. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan,

---

<sup>54</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 175

kepemimpinan, penerapan, *reward and punishment*, dan penegakan aturan.

### 3) Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga bagi calon guru, sejak masuk LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga bergagai ucapan dan perilakunya akan muali terbiasa sebagai calon pendidik.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpolat atau tersistem.

### 4) Menciptakan suasana kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif disekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

#### 5) Intregasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, jujur, disiplin, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan kedalam seluruh kegiatan disekolah.

Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi keseluruhan kegiatan sekolah termasuk kedalam pembelajarannya. Berikut adalah langkah-langkah pengintegrasian karakter kedalam mata pelajaran.

- a. Mendiskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- b. Mengidentifikasi aspek atau materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran
- c. Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter kedalam kompetensi dasar (materi pelajaran) yang dipandang relevan ada kaitanya.
- d. Melaksanakan pembelajaran
- e. Menemukan evaluasi pembelajaran
- f. Menemukan sumber belajar

Dalam keberhasilan pelaksanaan suatu strategi pembentukan karakter yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Faktor-faktor tersebut

nantinya bisa menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam keberhasilannya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yani faktor inetren dan eksteren.<sup>55</sup>

a. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya akhlak, adalah: insnting atau naluri, adat atau kebiasaan (habit), kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati dan keturunan.

b. Faktor eksteren

Faktor eksternal adalah faktor yang bersifat dari luar. Adapaun yang termasuk fkator eksteren anantara lain adalah: penddikan dan lingkungan.

**f. Manajemen pendidikan karakter**

Manajemen secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata “*Management*” berasal dari Bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali.<sup>56</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini

---

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 19-22

<sup>56</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), hal.

disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya:

Menurut Henry L. Sisk dalam bukunya "*Principles of Management*" disebutkan Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.<sup>57</sup> Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Howard M. Carlise dalam Deden Maqbulah, menjelaskan bahwa manajemen adalah proses mengarahkan, mengoordinasikan, dan mempengaruhi operasional organisasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan.<sup>58</sup> Hakekat manajemen merupakan seperangkat pengetahuan tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam menemukan solusi atas masalah-masalah organisasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara bekerja secara bersama sama dengan orang-orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi.

Sedangkan menurut George R. Terry: manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan,

---

<sup>57</sup> Henry L. Sisk, South Western, *Principles of Management*, (Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1996), hal. 6

<sup>58</sup> Deden Magbulah, *Manajemen Mutu: Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 39

pengoorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya. Manajemen merupakan kunci keberhasilan mencapai tujuan dalam suatu organisasi dengan ditunjang sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengoorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Jadi manajemen merupakan suatu ilmu yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>59</sup> Dengan demikian peran manajemen dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menunjang tujuan yang ingin dicapai.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.<sup>60</sup> Pengelolaan yang

---

<sup>59</sup> Agus Zaenal Fitri, Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1

<sup>60</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 137

dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan atau komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.

Secara terperinci beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa hal di bawah ini:

1. Perencanaan pendidikan karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.<sup>61</sup> Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang, dengan adanya perencanaan yang matang maka akan mendukung perolehan hasil yang maksimal.

---

<sup>61</sup> Sugeng, Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan pembelajaran; Pada Bidang Study, Tematik Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 1

## 2. Pelaksanaan pendidikan karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.<sup>62</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>63</sup>

### a. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di intergrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

---

<sup>62</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madanu, 2012) hal. 56

<sup>63</sup> *Ibid.*, 78

b. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari

1) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

2) Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan. Pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

c. Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

1) Kegiatan rutin di sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, juma'at bersih, beribadah bersama atau sholat berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, staf pegawai atau teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.<sup>64</sup> Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus

---

<sup>64</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui Peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 88

dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya, sehingga peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

d. membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik

1) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran semua unsur sekolah agar tercipta suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Kerjasama antara kepala sekolah, guru BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan dikenal tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah kepada wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

---

<sup>65</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal. 53

Program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab sekolah semata, akan tetapi ada kerjasama yang baik antara lingkungan masyarakat.

## 2) Kerjasama dengan lingkungan

Penciptaan suasana kondusif yang mendukung pengembangan karakter juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar, sehingga terwujud sekolah yang memiliki iklim belajar yang aman, tertib dan nyaman. Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif. Merancang kondisi sekolah yang kondusif salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup.

Berangkat dari paradig ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik misalnya kondisi toilet yang bersih, ketersediaan tempat sampah yang memadai, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di dalam

kelas. Hal ini akan mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada di sekitarnya. Dengan adanya kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan tersebut akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.

### 3. Evaluasi pendidikan karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat

berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langka berikut:

- a) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang diterapkan atau disepakati.
- b) Menyusun berbagai instrumen penilaian
- c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- d) Melakukan analisis dan evaluasi.
- e) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui

berbagai strategi.<sup>66</sup> Instrument penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran secara keseluruhan tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fartika Ifriqia. Universitas Negeri Surabaya. 2007	Sosialisasi Nilai-nilai Budaya Sekolah di SD Negeri Banjarnegara IV Kota Kediri Sosialisasi Nilai-nilai Budaya Sekolah di SD Negeri Banjarnegara IV Kota Kediri	Persamaannya yaitu memfokuskan pada penanaman Nilai-nilai Pada Peserta Didik	Penelitian ini memfokuskan pada Sosialisasi Nilai-nilai Budaya Sekolah Peserta Didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

<sup>66</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 90

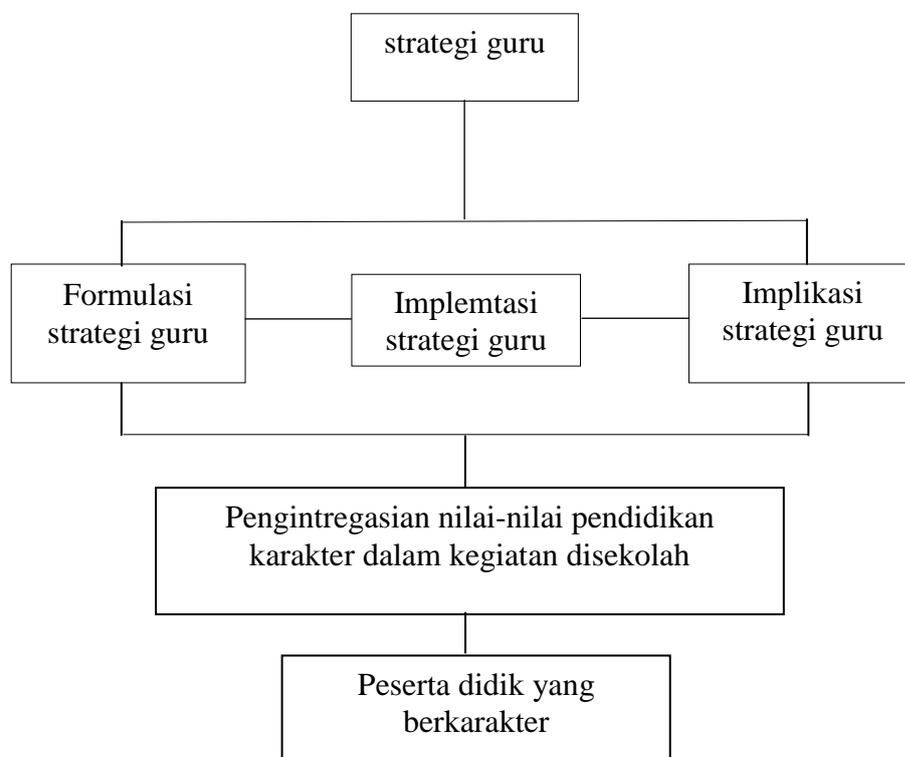
2.	Desy Anindia Rosyida, Skripsi. PGMI UIN MALIKI Malang 2012	Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Raudiotun Nasin Purwokerto Srengat Blitar	Persamaanya yaitu memfokuskan pada penerapan Pendidikan Karakter pada siswa.	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui kegiatan keagamaan dan Kendala beserta solusinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.
3.	Minarni Puji Sulistyarini, Thesis, Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah 2014	Pola Penanaman Nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Studi kasus di Little Canel School Mojokerto)	Persamaanya yaitu memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik	Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.
4.	Fitriani, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SMK PGRI 3 Malang	Persamaanya yaitu memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik	Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru PAI yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler

Dari tabel yang disajikan diatas memang adanya kesamaan dari segi fokus penelitiannya, yaitu penerapan penanaman nilai karakter pada siswa,

namun dalam penelitian yang berjudul “strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di madrasah ibtidaiyah negeri 7 Tulungagung” berfokus pada pola yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter (formulasi, implemmentasi dan implikasi) dari strategi guru dalam menanamkan nilai karakter di MIN 7 Tulungagung. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai penanaman nilai karakter dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menemukan hal-hal baru dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik.

### C. Paradigma berpikir

**Gambar 2.1**  
**Paradigma berpikir**



Guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam usaha menciptakan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan apa yang diinginkan oleh bangsa ini. Hal ini akan tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis dan mampu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Salah satu peran dan fungsi guru adalah guru sebagai pendidik, yaitu guru tidak hanya mengajarkan materi yang ada didalam kelas, akan tetapi juga mampu mendidik siswanya menjadi siswa yang berkarakter baik. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan menanamkan nilai karakter melalui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.